

PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS HADITS Oleh: Ade Wahidin*

Abstrak

Sebagai salah satu objek kajian dalam pendidikan Islam, karakter memiliki posisi yang urgen dalam menilai baik buruknya pribadi seseorang. Bahkan baik buruknya citra suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter yang ada pada individu-individu bangsa tersebut. Signifikansi pendidikan karakter ini akan terlihat lebih jelas dengan banyaknya hadits-hadits Rasulullah yang berbicara tentang pendidikan karakter, baik itu secara eksplisit maupun implisit. Sehingga banyaknya kuantitas hadits karakter menuntut para sarjana muslim untuk mengambil benang merah sebagai kerangka teoritis yang dapat dimanfaatkan oleh kaum muslimin pada tataran praktisnya. Dan diantara teoritisnya adalah bahwa pendidikan karakter berbasis hadits Rasulullah dapat dikembangkan melalui tiga aspek utama dengan spektrum, Landasannya, Ruang lingkungannya dan Fungsinya.

Key Word: *Pengembangan pendidikan karakter, Berbasis hadits.*

A. Pendahuluan

Di dalam semua peradaban, termasuk peradaban Islam- salah satu masalah yang selalu menarik untuk terus dikaji adalah masalah pendidikan. Ketertarikan untuk mengkaji masalah pendidikan ini tidak hanya datang dari para praktisi pendidikan yang menjadi *core factor* (sebab utama) bagi kemajuan pendidikan suatu peradaban. Tetapi juga melibatkan para spesialis bidang-bidang lainnya, seperti ekonomi, sosial, budaya, politik, dan lain sebagainya yang tentu pada tataran penilaiannya tidak lepas dari sudut pandang spesialisasi bidang yang dimilikinya.

Bahkan pada tataran tertentu, untuk sekedar mengomentari kasus-kasus kriminal yang dilakukan oleh oknum para pelaku pendidikan, seperti tawuran antar pelajar, siswi SMA hamil di luar nikah, oknum guru yang bertindak asusila dan lain sebagainya. Terkadang masyarakat non terpelajarpun ikut berkontribusi memberikan komentarnya. Tentu ini adalah sebuah fenomena yang secara tidak langsung ingin mengatakan bahwa semua

orang boleh dan berkesempatan untuk berbicara tentang pendidikan.

Dan berkaitan dengan masalah ini, Ahmad Tafsir mengatakan bahwa pendidikan pada hakikatnya bukan kepentingan negara, melainkan kepentingan rakyat, kepentingan orang tua. Perlu diketahui bahwa pendidikan jauh lebih dahulu adanya dibandingkan dengan munculnya negara. Semakin banyak rakyat berbicara tentang pendidikan, itu semakin baik.¹ Jadi, siapa saja boleh berkomentar dan berbicara tentang pendidikan termasuk abang tukang becak.

Dan fenomena ini muncul ke permukaan, karena tidak lepas dari adanya beberapa faktor yang melatarbelakanginya. Dan di antara faktornya adalah keuniversalan dan kompleksitas objek yang dikaji dalam pendidikan. Di samping itu, faktor lainnya adalah karena masalah

* Asisten Kemahasiswaan PBA Ma'had al-Akhwain Bogor

¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, Bandung: Remaja Rosdakarya 2012 M, hlm. 121.

pendidikan bersifat *unfinished agenda* (masalah yang tidak pernah selesai) sebagaimana yang dikatakan Ahmad Tafsir.²

Dan di antara objek kajian pendidikan yang sedang menghegemoni masyarakat Indonesia saat ini adalah pendidikan karakter. Karena dewasa ini, harus diakui bahwa dunia pendidikan Indonesia dapat dikatakan sedang dilanda “*demam*” pendidikan karakter. Dan hiruk pikuk pendidikan karakter ini terdengar semakin “*nyaring*” tatkala ada rencana dari pihak pemerintah Indonesia, dalam hal ini Kemendikbud untuk mengubah kurikulum saat ini menjadi kurikulum yang berbasis karakter.

Kebijakan ini diberlakukan tidak lepas dari maraknya kasus-kasus kriminal yang menimpa dunia pendidikan Indonesia. Hampir setiap hari ada berita kriminal yang melibatkan oknum para pelaku pendidikan yang dimuat di media baik cetak maupun elektronik. Maka dengan adanya kebijakan ini, pemerintah berharap bahwa moral dan karakter anak bangsa sedikit demi sedikit akan menjadi lebih baik dan progresif.

Kebijakan pemerintah ini, pada tataran realitanya ternyata menuai pro dan kontra. Di mana masing-masing pihak memiliki pernyataan-pernyataan yang argumentatif, dalam mempertahankan opininya. Tetapi, terlepas dari adanya pro dan kontra terhadap kebijakan tersebut. Maka dalam tulisan ini, sebagai bagian dari respon terhadap kontroversi pendidikan karakter di Indonesia. Pemakalah ingin

² Dalam bukunya “*Filsafat Pendidikan Islami*” hlm. 40, Ahmad Tafsir mengatakan “*Pendidikan merupakan masalah yang tidak pernah selesai (unfinished agenda). Pendidikan selalu terasa tidak pernah pernah memuaskan. Pendidikan selalu dibicarakan. Pendidikan bahkan selalu menjadi bahan perdebatan.*”

menetralisir masalah ini melalui tinjauan syar’i yang secara khusus merujuk kepada hadits-hadits Rasulullah. Di mana yang menjadi sorotan kajiannya adalah pada pengembangan pendidikan karakter dalam perspektif hadits Rasulullah.

B. Epistemologi Pengembangan Pendidikan Karakter

Sebelum melangkah lebih jauh, ada baiknya jika disepakati terlebih dahulu tentang makna term karakter dalam perspektif Islam. Hal ini penting dilakukan dalam rangka menyatukan makna pertama kali yang terlintas dalam benak pikiran ketika kata itu sedang dibicarakan dalam makalah ini.

Term karakter secara asasi memiliki terjemahan dalam istilah-istilah yang ada dalam syariat Islam. Dan istilah atau kata yang memiliki akurasi makna dengan karakter itu adalah akhlak. Karena jika ditelusuri lebih jauh dalam kamus bahasa Indonesia maka antara keduanya memiliki kesamaan makna. Bahkan tak sedikit pakar pendidikan Islam yang menjustifikasi langsung bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan akhlak dalam Islam. Seperti yang dikemukakan oleh Ahmad Tafsir³ dan Ulil Amri Syafri.⁴

³ Sebagaimana yang ia sampaikan dalam kuliah “*Filsafat Pendidikan Islami*” pada Program Pasca Sarjana kelas DDII di UIKA Bogor, Sabtu, 13-04-2013, pukul 14.30 WIB.

⁴ Sebagaimana dalam bukunya “*Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur’an*”, dimana beliau mengatakan dalam bagian penutupnya. “Jadi pendidikan karakter dalam perspektif Islam adalah pendidikan akhlak yang berorientasi tidak saja pada aspek duniawi tapi juga ukhrawi.” (Hal. 150)

1. Definisi Pengembangan Pendidikan Karakter

Pada bagian ini, sebagai stimulan untuk masuk ke dalam bahasan ini, maka ada tiga kata yang harus diketahui terlebih dahulu maknanya yang merujuk kepada kamus bahasa Indonesia, yaitu kata *pengembangan*, *pendidikan* dan *karakter*. Hal ini dilakukan, supaya dapat membantu dalam memahami hakikat pengembangan pendidikan karakter itu sendiri.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia kata *pengembangan* memiliki arti proses, cara perbuatan mengembangkan.⁵ Sedangkan kata *pendidikan* secara bahasa adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik. Sedangkan kata *karakter* menurut kamus bahasa Indonesia adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak.⁶

Jadi, Pengembangan pendidikan karakter dapat diartikan *sebagai proses atau cara dalam mengembangkan proses kedewasaan seseorang dari sisi budi pekerti dan kelakuan*.

Setelah disepakati bahwa karakter adalah akhlak dalam Islam. Maka berikut ini, salah satu pendapat ulama tentang definisi karakter yang cukup komprehensif dan preventif. Imam al-Qurthubi mengatakan -sebagaimana dinukil oleh Ibnu Hajar dalam Syarah Sahih al-Bukāhri- :

“Karakter adalah sifat-sifat yang dimiliki manusia yang dengannya dapat berinteraksi dengan orang lain.

Dan karakter terbagi menjadi dua ada yang terpuji dan ada yang tercela. Secara global karakter terpuji adalah engkau berlaku adil ketika berinteraksi dengan orang lain dan tidak condong kepada hawa nafsumu. Sedangkan secara terperinci karakter terpuji dapat berupa perilaku memaafkan, santun, dermawan, sabar, tahan banting, kasih sayang, merasa kasihan, memenuhi kebutuhan orang lain, saling mengasihi, lembut dan lain sebagainya. Sedangkan karakter tercela adalah lawan daripada itu semua.”⁷

Jadi, karakter adalah watak dan perilaku manusia yang masih umum, baik yang terpuji maupun yang tercela. Dan untuk menilai apakah ini termasuk karakter terpuji ataukah karakter tercela, maka dalam perspektif Islam itu harus merujuk kepada wahyu. Baik itu secara global maupun secara terperinci. Karena keterpujian karakter dan ketercelaannya sangat tergantung pada wahyu.

Jika wahyu menjustifikasi itu adalah karakter baik, maka itu adalah karakter baik. Begitupun sebaliknya. Walaupun dapat dikatakan bahwa secara umum karakter itu dianggap baik ketika secara syar’i terdapat di dalamnya maslahat dan tidak ada madharat. Baik untuk dirinya maupun untuk orang lain.

2. Deskripsi Pengembangan Pendidikan Karakter

Ahmad Tafsir dalam dua bukunya Filsafat Pendidikan Islami dan Ilmu Pendidikan Islami mencantumkan bab

⁵ KBBI Pusat Bahasa Edisi keempat, PT Gramedia: Jakarta, 2008 M, hlm. 662.

⁶ *Ibid.*, hlm. 623.

⁷ Aḥmad Bin ‘Alī Bin Ḥajar al-‘Asqalāni, *Fatḥ al-Bārī Syarḥ Shaḥīḥ al-Bukhārī*, Dar as-Salam: Riyadh 1421 H/ 2001 M, juz: 10, hlm. 561.

tentang pengembangan pendidikan dibagian akhir dalam buku tersebut.⁸ Ini menunjukkan spektrum yang harus ditempuh para praktisi pendidikan untuk menggapai kesuksesan dalam proses pendidikan. Dengan landasan filosofisnya adalah keyakinan bahwa semua pengetahuan datang dari Allah Ta'ala.

Tentu pendapat ini adalah sangat dibenarkan, mengingat betapa banyak ayat-ayat al-Qur'an yang menegaskan perkara ini. Di antaranya adalah:

قُلْ إِنَّمَا الْعِلْمُ عِنْدَ اللَّهِ وَإِنَّمَا أَنَا نَذِيرٌ مُّبِينٌ

“Katakanlah...sesungguhnya ilmu pengetahuan itu datang dari sisi Allah dan saya hanyalah seorang pemberi peringatan yang nyata” (QS. Al-Mulk: 26)

Maka, dapat dideskripsikan bahwa pengembangan pendidikan karakter itu berbicara seputar pada proses atau strategi atau cara atau perkara-perkara lainnya yang termasuk ke dalam usaha-usaha untuk mengembangkan pendidikan karakter. Seperti melatih seseorang untuk selalu berkata jujur, memberikan keteladanan dalam berinfak, membiasakan salam, dan lain sebagainya.

Dan pendidikan karakter yang dimaksud adalah karakter-karakter yang secara syar'i merupakan karakter yang terpuji, sebagaimana contoh-contoh di atas. Dengan menjadikan hadits-hadits Rasulullah sebagai referensi utamanya. Dan jika dieksplorasi lebih dalam tentang hadits-hadits Rasulullah, maka cakupan pengembangan pendidikan karakter sangatlah luas. Tetapi dalam makalah ini,

hanya akan dijelaskan tiga aspek utama pengembangan pendidikan karakter, dengan spektrum Landasan, Ruang lingkup dan Fungsi. Sehingga dengan demikian kajian masalah pengembangan pendidikan karakter lebih dapat disederhanakan.

C. Pengembangan Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Hadits

Pendidikan karakter berbasis hadits Rasulullah dapat dikembangkan melalui tiga aspek, dengan spektrum landasan-landasannya, ruang lingkungannya dan fungsinya. Berikut ini penjelasannya.

1. Landasan-landasan Pendidikan Karakter

Aspek yang pertama dan utama dalam pengembangan pendidikan karakter adalah landasan-landasannya. Adapun yang dimaksud dengan landasan di sini adalah atas dasar apa pendidikan karakter ini lahir. Atau dapat juga di deskripsikan dengan sebuah pertanyaan *“Mengapa karakter-karakter yang mulia ini lahir?”.* Maka, jawaban dari pertanyaan ini adalah yang disebut dengan landasan-landasannya. Berikut ini landasan-landasan pendidikan karakter yang merujuk kepada hadits-hadits Rasulullah.

a. Al-Qur'an

Hadits yang dijadikan sebagai dalil bahwa al-Qur'an adalah landasan pendidikan karakter adalah sebagai berikut.

سأل سعد بن هشام بن عامر عائشة - رضي الله عنها - فقال: (يا أم المؤمنين! أنبئيني عن خلق رسول الله صلى الله عليه و سلم, قالت: أأست تقرأ القرآن ؟ قلت: بلى. قالت: فإن خلق نبي الله صلى الله عليه و سلم كان القرآن). رواه مسلم

Sa'ad bin Hisyam bin 'Amir pernah bertanya kepada 'Aisyah dan berkata: “wahai Ummul Mukminin “beritahukanlah kepadaku tentang

⁸ Dalam buku *Filafat Pendidikan Islami* adalah Bab 10, dengan judul *“Pengembangan Pendidikan”*. Sedangkan dalam buku *Ilmu Pendidikan Islami* adalah Bab 16, dengan judul *“Mengembangkan Ilmu Pendidikan Islami”*.

karakternya Rasulullah maka 'Aisyah menjawab: bukankah kamu membaca al-Qur'an? Saya menjawab: ya. Aisyah berkata: maka sesungguhnya karakter Nabi Muhammad adalah al-Qur'an". (HR. Muslim No. 1233)

Dalam hadits yang diriwayatkan Imam Muslim di atas, 'Aisyah memberikan gambaran tentang karakter Rasulullah. Dan dikatakan olehnya bahwa karakter Rasulullah adalah al-Qur'an. Lalu pertanyaannya adalah, Apakah yang dimaksud dengan karakter Rasulullah adalah al-Qur'an?.

An-Nawawi mengatakan tentang makna hadits ini:

"Makna hadits ini (bahwa Rasulullah berkarakter al-Qur'an) adalah bahwa Rasulullah mengamalkan apa yang ada dalam al-Qur'an, mentaati hukum-hukumnya, dan menghiasi dirinya dengan adab al-Qur'an, mengambil pelajaran dari perumpamaan-perumpamaan dan kisah-kisahnyanya, menghayati makna ayat-ayatnya, dan membacanya dengan baik."⁹

Dan tidak diragukan lagi bahwa al-Qur'an adalah sumber pertama dan utama yang menjadi rujukan bagi umat Islam. Segala permasalahan yang dialami oleh umat Islam maka solusinya adalah al-Qur'an. Bahkan lebih daripada itu al-Qur'an juga menjadi pedoman dan petunjuk bagi umat selain Islam.

Dalam hal ini, Yatimin Abdullah pernah menegaskan bahwa sumber ajaran

karakter atau akhlak dalam perspektif Islam ialah al-Qur'an dan Hadits.¹⁰

Jika ditelusuri ayat-ayat al-qur'an secara lebih mendalam, dan kemudian dikorelasikan dengan *statement* an-Nawawi tentang makna hadits di atas. Maka banyak sekali ayat-ayat yang berbicara tentang karakter. Dari mulai yang disebutkan secara eksplisit maupun hanya secara implisit.

Menurut pemakalah yang dimaksud secara eksplisit di sini adalah ayat-ayat yang secara tegas bermaterikan karakter. Baik itu perintah suatu karakter terpuji ataupun larangan suatu karakter tercela. Sedangkan yang dimaksud implisit adalah ayat-ayat yang secara tegas bukan bermaterikan karakter, tetapi jika ditelusuri lebih mendalam maka itu mengandung konsekwensi karakter terpuji yang harus direalisasikan atau mengandung konsekwensi karakter tercela yang harus di negasikan.

Salah satu contoh ayat yang menjelaskan tentang karakter secara eksplisit adalah surat al-Maidah ayat 1, di mana Allah Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ

"Wahai orang-orang yang beriman tepatilah janji kalian..." (QS. Al-Maidah: 1)

Berkaitan dengan ayat ini Ibn 'Abbas mengatakan sebagaimana dinukil oleh Ibn Katsir dalam kitab tafsirnya. Bahwa makna 'Uqûd (ikatan-ikatan) adalah 'Uhûd (janji-janji), dan beliau mengatakan bahwa makna 'Uhûd di sini adalah segala sesuatu

⁹ Ahmad Mu'adz Haqqī, *al-Arba'ūna Ḥadīsan Fī al-Akhlāqī Ma'a Syarḥihā*, Dār Thawīq:Riyadh 1421 H./ 2000 M. Hlm. 19.

¹⁰ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Amzah: Jakarta 2007 M, hlm. 4.

yang mengikat antara manusia, seperti sumpah dan lain sebagainya.¹¹

Dalam ayat ini Allah secara tegas mendidik orang-orang yang beriman untuk menepati janji-janji yang pernah mereka berikan kepada orang lain. Karena menepati janji merupakan karakter terpuji. Sedangkan ingkar janji merupakan karakter tercela yang termasuk salah satu karakteristik orang-orang munafik sebagaimana yang telah sah disabdakan oleh Rasulullah.

Di samping itu, faidah lainnya yang dapat diambil dari ayat ini adalah bahwa menepati janji merupakan bagian dari karakter dan perilaku seorang hamba kepada sesamanya. Dan seperti inilah seharusnya sikap seorang mukmin dalam berinteraksi dengan sesamanya, termasuk ketika ia memiliki janji kepada orang lain. Maka, menepati janji adalah karakter mulia yang terlaksana secara horizontal yaitu hubungan antara manusia dengan manusia. Dan masih banyak contoh-contoh lainnya.

Sedangkan ayat al-Qur'an yang secara implisit berisi pendidikan karakter adalah semua ayat-ayat yang substansinya tidak mencerminkan materi karakter. Tetapi dapat memberikan konsekuensi berkarakter mulia. Dan yang mampu mencapai derajat seperti ini hanyalah orang-orang *khawwāsh* (super khusus) yang memiliki *bashīrah* (ilmu) yang mendalam tentang agama Islam, terutama ilmu tafsir. Dan juga orang-orang yang menjadikan orientasi ilmunya untuk beramal.

Contoh-contoh ayat yang secara implisit mengandung konsekuensi

berkarakter mulia adalah ayat-ayat kisah umat terdahulu, ayat-ayat tentang gambaran surga dan neraka. Lalu, sisi manakah yang membuat kisah atau gambaran tentang surga itu termasuk bagian dari karakter? Maka jawabannya adalah dari sisi ketika seorang yang membaca ayat kisah atau ayat tentang surga dan neraka ia mengambil pelajaran darinya. Ia memahami betul bahwa tidaklah Allah mengadzab suatu kaum melainkan mereka berkarakter buruk terhadap Allah Ta'ala ataupun utusan-Nya, begitu juga sebaliknya. Maka iapun akan berfikir seribu kali untuk melakukan karakter tercela, supaya terhindar dari azab Allah yang telah menimpa orang-orang terdahulu.

Begitu juga ketika ia membaca ayat-ayat tentang surga dan penghuninya. Maka ia meyakini bahwa orang-orang yang masuk surga itu adalah mereka yang memiliki karakter terpuji. Baik itu kepada Allah Ta'ala dengan tunduk kepada syariat-Nya, maupun kepada hamba Allah Ta'ala. Maka dengan asumsi demikian iapun akan selalu menghiasi dirinya dengan karakter yang baik sebagaimana yang telah dilakukan oleh para penghuni surga.

Demikian deskripsi tentang makna ayat-ayat implisit yang berkonsekuensi karakter mulia. Dan masih banyak contoh-contoh lainnya.

Dan ada asumsi sementara yang berkembang, ketika tema karakter diangkat maka yang terlintas pertama kali dalam fikiran manusia adalah perilaku yang hanya mencakup sikap seseorang kepada sesamanya. Berupa kejujuran ketika berbicara, menepati janji temannya, bertemu dengan wajah berseri-seri dan lain sebagainya. Padahal sebenarnya tidaklah demikian, karena bagi pemakalah term karakter dimensinya sangat luas sekali.

¹¹ Asy-Syeikh Ahmad Syâkir, *'Umdatul at-Tafsîr 'An al-Hafîdz Ibn Katsîr*, Kairo: Dâr al-Wafa, 1425 H/ 2005 M, Juz: 1, Hlm. 547.

Cakupannya tidak hanya dengan sesama manusia saja, tetapi juga merambah kepada karakter terhadap Allah Ta'ala sebagai Tuhan manusia.

Dan ketika karakter terhadap Allah disinggung maka inipun mencakup semua yang berkaitan dengan diri-Nya, utusan-Nya, Kitab-Nya dan lain sebagainya. Dan dalam tataran ini, seorang manusia dituntut untuk dapat berkarakter terpuji dengan Allah, dengan rasul-rasul-Nya, dengan hukum-hukum-Nya, dengan kitab-kitab-Nya dan juga dengan semua yang berkaitan dengan diri-Nya.

Hal inilah yang pernah ditegaskan oleh para pakar pendidikan Islam seperti Muhammad Abdullah Darraz, Yunahar Ilyas dan Ulil Amri Syafri.¹²

Dengan demikian akan lahir manusia-manusia yang salih dalam setiap ruang dan waktu. Karena salah satu faktor gagalnya manusia menjadi salih, atau ia menjadi salih tetapi hanya dihadapan manusia saja adalah karena ia lemah atau bahkan “*mati*” dalam berkarakter terpuji kepada Allah.

Dari uraian di atas, pemakalah dapat menarik sebuah konklusi, bahwa setiap surat yang ada dalam al-Qur'an adalah surat karakter. Dan bahkan lebih ekstrim daripada itu bahwa setiap ayat dalam al-qur'an adalah ayat karakter.

b. Takwa

Landasan karakter yang kedua adalah ketakwaan kepada Allah. Apa itu takwa? Banyak sekali ulama yang mendefinisikan takwa. Dan disini bukan tempatnya untuk menyebutkan satu persatu tentang definisi takwa. Namun demikian pemakalah akan

menyebutkan satu definisi takwa dari ulama kontemporer, yaitu Ibnu 'Utsaimin.

Beliau mengatakan bahwa takwa adalah sebuah nama yang diambil dari kata *al-Wiqāyah* (memelihara) yaitu seseorang menjadikan sesuatu sebagai sarana supaya terhindar atau terpelihara dari azab Allah dan sesuatu atau sarana itu adalah mengerjakan perintah-perintah Allah dan menjauhkan diri dari larangan-larangan Allah. karena dengan sarana inilah seseorang terpelihara dari azab Allah.¹³

Dengan definisi takwa tersebut maka cukuplah argumentatif jika pemakalah mengemukakan bahwa takwa adalah landasan yang urgen dalam pembentukan karakter seseorang. Mengingat betapa banyak perintah-perintah Allah kepada hamba-Nya supaya berkarakter terpuji. Di samping itu, tak sedikit larangan-larangan Allah kepada hamba-Nya supaya menjauhi karakter tercela. Maka dengan sedikit deskripsi diatas, maka pemakalah yakin bahwa madrasah takwa akan melahirkan generasi yang berkarakter terpuji.

Adapun hadits yang dijadikan sebagai dalil bahwa takwa adalah landasan karakter yaitu hadits Rasulullah yang sahih dari jalur Abu Dzar al-Ghifari.

عن أبي ذر قال : قال لي رسول الله صلى الله عليه و سلم اتق الله حيثما كنت وأتبع السيئة الحسنة تمحها وخالق الناس بخلق حسن قال وفي الباب عن أبي هريرة قال أبو عيسى هذا حديث حسن صحيح
Dari Abu Dzar berkata: Rasulullah ` pernah bersabda kepadaku: “Bertakwalah kepada Allah dimanapun kamu berada dan

¹² Lihat: Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: Raja Grafindo 2012, hlm. 79-81.

¹³ Muhammad Bin 'Utsaimin, *Syarh Riyādh ash-Shālīhīn*, Dar as-Salam: Kairo 1423 H/ 2002 M, Juz: 1, hlm. 243.

ikutkanlah perbuatan buruk itu dengan perbuatan baik niscaya akan menghapusnya, dan pergaulilah manusia dengan karakter yang baik.” At-tirmidzi mengatakan dalam bab ini juga diriwayatkan oleh Abu Hurairah dan Abu ‘Isa berkata hadits hasan sahih (H.R. Tirmidzi No. 1910)

Aspek yang menarik dari hadits ini adalah diawali dengan perintah ketakwaan dengan sabdanya “*Takutlah engkau kepada Allah*” kemudian diakhiri dengan perintah “*kewatakan*” yaitu sabda beliau “*dan pergaulilah manusia dengan karakter yang baik*”. Maka watak yang mulia itu tidaklah dapat diraih melainkan melalui pintu gerbang takwa. Atau dengan kata lain bahwa tidaklah seseorang memperoleh akhiran berupa karakter yang mulia sebelum ia melewati awalnya yaitu berupa takwa.

Jadi, sangatlah jelas jika seseorang ingin memiliki karakter terpuji maka ia harus memiliki sifat takwa kepada Allah.

2. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

Spektrum kedua dari aspek pengembangan pendidikan karakter adalah ruang lingkungannya. Maksudnya pendidikan karakter yang ada pada hadits-hadits Rasulullah itu meliputi apa saja.

Dan hal ini tentu berbeda jika dasar referensinya tidak hanya dari hadits Rasulullah tetapi juga al-Quran. Sebagaimana Yatimin Abdullah yang mengklasifikasi ruang lingkup akhlak atau karakter menjadi lima macam, yaitu perasaan akhlak, pendorong akhlak, ukuran

akhlak, tujuan akhlak, dan pokok-pokok ilmu akhlak.¹⁴

Demikian juga berbeda dengan pandangan Ulil Amri Syafri yang berpendapat bahwa ruang lingkup akhlak atau karakter itu mencakup tiga aspek. Yaitu; kepada Allah dan Rasulullah, kepada pribadi dan keluarga, dan dalam bermasyarakat dan bermuamalah.¹⁵

Oleh karena itu, bisa jadi ruang lingkup pendidikan karakter dalam hadits-hadits Rasulullah ada kesamaan dengan konsep ruang lingkup pakar pendidikan Islam di atas.

a. Interaksi Seorang Hamba Secara Vertikal dan Horizontal

Ruang lingkup pertama adalah interaksi seorang hamba secara vertikal dan horizontal. Ruang lingkup ini sudah mewakili tiga ruang lingkup akhlak yang dikonsepsikan oleh Ulil Amri Syafri.¹⁶ Adapun yang dimaksud secara vertikal adalah interaksi sehari-hari seorang hamba terhadap Allah Ta’ala.

Interaksi ini lebih spesifik membicarakan bagaimana seorang hamba menjalankan peribadatnya dengan baik dan benar kepada Allah. Baik itu ibadah-ibadah yang nampak, yaitu yang dilakukan oleh anggota badannya. Seperti shalat, puasa, berwudhu, zakat, haji, tersenyum, menyingkirkan duri dari jalan dan lain sebagainya. Maupun ibadah-ibadah yang tidak nampak yang dilakukan oleh hatinya. Seperti *raja’* (berharap), *khauf* (rasa takut), *Tawakkul* (berserah diri), *Mahabbah* (cinta)

¹⁴ Lihat: Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur’an*, Amzah: Jakarta 2007 M, hlm. 7-11.

¹⁵ Lihat: Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an*, Jakarta: Raja Grafindo 2012, hlm. 80-91.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 80-81.

kepada Allah, Rasul-Nya dan kaum muslimin dan lain sebagainya. Karena dengan melaksanakan ibadah-ibadah tersebut secara baik dan benar maka seorang hamba telah berkarakter terpuji kepada Allah.

Dan jika dihayati secara mendalam tentang jasa (baca: nikmat) yang Allah berikan kepada hamba-Nya, maka sudah sepantasnya bagi seorang hamba untuk mentaati Allah sebagai bentuk rasa terima kasih dan syukur kepada-Nya. Dan rasa terima kasih inilah yang merupakan karakter dan perilaku terpuji seorang hamba kepada Tuhan-Nya. Sebagaimana seseorang yang berterima kasih kepada kedua orang tuanya, kepada gurunya dan kepada siapa saja yang pernah berjasa kepadanya adalah sebagai karakter yang terpuji.

Bahkan orang yang tidak tahu terima kasih kepada orang lain divonis sebagai orang yang tidak bersyukur kepada Allah. Lalu bagaimanakah jika seseorang tidak berterima kasih kepada Allah padahal jasa-Nya (nikmat-Nya) begitu banyak yang ia dapatkan secara cuma-cuma. Tentu hal ini adalah karakter tercela pada tingkatan manusia, dan lebih tercela lagi jika itu dilakukan oleh seorang hamba kepada Allah.

Sedangkan secara horizontal adalah interaksi seorang hamba dengan sesamanya. Islam ingin mendefinisikan manusia tidak hanya sebagai sosok pribadi yang beriman dan bertakwa, tetapi juga ingin agar pribadi tersebut berkontribusi positif dan konstruktif dalam kehidupan bermasyarakat. Dan tidaklah hal itu terwujud melainkan dengan terjun langsung dan berinteraksi dengan masyarakat. Dan dalam proses interaksinya seorang muslim dituntut untuk piawai dalam memenej karakternya. Sehingga ia

menjadi sosok muslim yang berkualitas baik iman dan karakternya.

Kesimpulan bahwa ini termasuk ruang lingkup karakter, pemakalah ambil dari hadits Rasulullah yang sahih dari jalur sahabat Abu Dzarr al-Ghifari. Hadits ini sama dengan yang ada di aspek landasan pendidikan karakter. Tetapi di lihat dari sudut pandang yang berbeda.

عن أبي ذر قال : قال لي رسول الله صلى الله عليه و سلم اتق الله حيثما كنت وأتبع السيئة الحسنة تمحها وخالق الناس بخلق حسن قال وفي الباب عن أبي هريرة قال أبو عيسى هذا حديث حسن صحيح

Dari abu Dzarr berkata: Rasulullah ` pernah bersabda kepadaku: "Bertakwalah kepada Allah dimanapun kamu berada dan ikutkanlah perbuatan buruk itu dengan perbuatan baik niscaya akan menghapusnya, dan pergaulilah manusia dengan karakter yang baik." At-tirmidzi mengatakan dalam bab ini juga diriwayatkan oleh Abu Hurairah dan Abu 'Isa berkata hadits hasan sahih (H.R. Tirmidzi No. 1910)

Sabdanya "*Bertakwalah kepada Allah dimanapun kamu berada*" mengandung perintah berkarakter terpuji kepada Allah, sedangkan sabdanya "*pergaulilah manusia dengan karakter yang baik*" mengandung perintah berkarakter terpuji kepada manusia. Maka yang pertama adalah materi karakter seorang hamba dengan pencipta-Nya. Dan yang kedua adalah materi karakter seorang hamba dengan sesamanya.

b. Istri dan Keluarga

Ruang lingkup yang kedua adalah Istri dan keluarga. Dan konsep ruang lingkup karakter ini sejalan dengan apa yang pernah di tegaskan oleh Muhammad Abdullah Darraz, dimana beliau

mengistilahkannya dengan kata *al-akhlaq al-usariyah* (akhlak berkeluarga).¹⁷

Maksudnya pendidikan karakter ini hendaknya juga diterapkan seorang muslim dalam keluarganya. Terutama ketika bertemu dengan istri dan anak-anaknya.

Dalam berinteraksi dengan keluarga hendaknya seorang muslim menampilkan karakter yang terpuji kepada mereka. Bahkan itu jauh lebih ditekankan daripada interaksi sosial lainnya, mengingat itu adalah bagian daripada proses pendidikan karakter keluarga. Dan itu merupakan salah satu upaya seorang suami dalam menjaga keluarganya dari sengatan api neraka. Sebagaimana Allah pernah berfirman dalam surat at-Tahrim ayat 6, yang memerintahkan orang-orang beriman untuk menjaga diri dan keluarganya dari api neraka.

Seorang suami dalam keluarganya adalah sebagai ketuanya. Dan ketika ia berkarakter karimah terhadap keluarganya, maka secara sadar ataupun tidak itu akan ditiru oleh keluarganya. Di sinilah letak pentingnya metode *uswah* (teladan) dalam mendidik manusia. Bahkan metode *uswah* adalah salah satu metode dan model pendidikan yang mujarab untuk menjadikan peserta didik menggemari karakter terpuji.¹⁸

Hadits yang berkaitan dengan hal ini tentu banyak kuantitasnya, tetapi yang pemakalah ambil sebagai landasannya adalah hadits dari jalur Abu Hurairah dimana Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخَيْرَكُمْ حَيَاتِكُمْ لِنِسَائِهِمْ » قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ عَائِشَةَ وَابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ أَبُو عَيْسَى حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ.

Dari Abu Hurairah berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik karakternya. Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap para istrinya." Abu Isa berkata; "Hadits semakna diriwayatkan dari Aisyah dan Ibnu Abbas." Dia menambahkan; "Hadits Abu Hurairah merupakan hadits hasan sahih." (H.R. Tirmidzi No. 1172)

Yang menjadi *syāhid* (kata kuncinya) adalah sabdanya "Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap para istrinya" di mana dalam hadits ini menjelaskan bahwa salah satu kurikulum menuju manusia terbaik adalah seorang suami berkarakter terpuji kepada istrinya.

3. Fungsi Pendidikan Karakter

Aspek ketiga atau yang terakhir dalam pengembangan pendidikan karakter adalah fungsi dan kegunaan karakter tersebut menurut hadits-hadits Rasulullah. Maksudnya dalam bahasan kali ini akan dibicarakan tentang apa saja manfaat yang dapat diambil dari karakter.

Dan jika berbicara tentang fungsi karakter, maka banyak sekali hadits-hadits yang menjelaskan tentang fungsi atau manfaat dari karakter. Tetapi pada kajian ini hanya dibatasi pada dua perkara yang merupakan fungsi dari karakter itu sendiri.

a. Sebagai Tujuan Pendidikan

Fungsi pertama karakter adalah sebagai tujuan dalam proses pendidikan.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 79.

¹⁸ Lihat: bab "Model-model Pendidikan Akhlak dalam al-Qur'an" dalam bukunya Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: Raja Grafindo 2012, hlm. 140.

Kesimpulan ini pemakalah ambil dari hadits Rasulullah yang sering dilantunkan para da'i ketika menyampaikan ceramahnya, sehingga tak sedikit masyarakat awam menghafalnya. Hadits ini diriwayatkan dari jalur Abu Hurairah yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ. (رواه الحاكم رقم 4 وقال هذا حديث صحيح على شرط مسلم و لم يخرجاه، تعليق الذهبي في التلخيص : على شرط مسلم)

Dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah bersabda: “Aku diutus untuk menyempurnakan karakter yang baik” (H.R al-Hakim No. 4221 dan berkata ini hadits sahih menurut syarat Muslim dan tidak dikeluarkan olehnya, adz-Dzahabi berkomentar dalam kitab at-Talkhish : hadits ini sesuai dengan syarat Muslim)

Dalam hadits ini secara eksplisit menyatakan bahwa tujuan Rasulullah diutus dalam rangka menyempurnakan karakter. Kata “*menyempurnakan*” mengindikasikan bahwa sebelum Nabi Muhammad diutus, karakter-karakter yang mulia itu ada di kalangan manusia seiring ajaran yang dibawa oleh para Nabi sebelumnya. Tetapi karakter-karakter mulia tersebut masih belum sempurna. Maka datanglah Rasulullah sebagai Nabi terakhir menyempurnakan karakter-karakter tersebut.

Dan tidak diragukan lagi, bahwa Rasulullah adalah *murabbi* besar yang dengan izin Allah mampu merubah peradaban jahiliah Arab menuju peradaban yang selalu dirindukan kehadirannya di tempat manapun. Beliau mampu mengubah karakter masyarakat Arab yang

memiliki budaya mengubur anak perempuannya, yang suka minum minuman keras, dan perilaku-prilaku buruk lainnya menjadi masyarakat yang berkarakter mulia. Sedemikian mulianya hingga orang-orang non muslim pun memuji perilaku mereka.

Karakter sebagai tujuan pendidikan tidak hanya cocok di era Nabi Muhammad tetapi juga sesuai dalam setiap ruang dan waktu. Apalagi di era globalisasi yang imperatif saat ini, di mana akses informasi begitu mudah dan cepat didapat mengharuskan seseorang semaksimal mungkin dapat memfilter mana budaya yang baik dan mana budaya yang buruk. Jika tidak, maka siap-siap saja akan menjadi korban ganasnya budaya westernisasi, yang menawarkan konsep hidup hedonisme, materialisme dan konsep-konsep lainnya yang bertentangan dengan syariat Islam.

Dan realitanya di negri muslim terbesar ini, semakin hari semakin masif berita-berita kenakalan remaja, kasus seorang ayah memperkosa anaknya, praktek KKN dikalangan pejabat dan lain sebagainya. kasus-kasus ini mencerminkan betapa rusaknya ahklak anak bangsa ini. Maka tepatlah jika karakter yang telah dicanangkan oleh Rasulullah dalam misi kenabiannya dahulu, dijadikan sebagai silabi utama dalam tujuan pendidikan Nasional.

Dengan demikian degradasi moral yang sedang melanda negri ini sedikit-demi sedikit akan terangkat. Bahkan boleh jadi, jika itu di formulasikan secara matang dan sistematis dalam sistem pendidikan nasional akan menghilangkan karakter buruk struktural yang sudah menggurita di masyarakat Indonesia.

Jadi, karakter adalah tujuan dasar diadakannya pendidikan, karena dengan demikian akan menghasilkan output-output yang berkarakter terpuji.

b. Sarana Untuk Meraih Derajat *Qāim* dan *Shāim*

Fungsi kedua adalah karakter sebagai sarana untuk meraih derajat *Qāim* (orang yang shalat) dan *Shāim* (orang yang puasa). Shalat dan puasa adalah ibadah agung yang ada dalam Islam. Sedemikian agungnya keduanya termasuk rukun Islam yang lima.

Mengerjakan kedua ibadah ini adalah ringan-ringan berat, apalagi untuk membiasakannya. Tentu dibutuhkan ilmu yang memadai yang melahirkan keimanan yang kuat. Karena dengan keimanan yang kuat segala perintah Allah Ta'ala terasa ringan untuk direalisasikan.

Namun demikian, salah satu bentuk kasih sayang Allah Ta'ala kepada hamba-Nya adalah menjadikan ritual-ritual ibadah sangat banyak dan variatif. Sehingga orang Islam yang mungkin tidak maksimal dalam mengerjakan ibadah shalat dan puasa dapat melaksanakan ritual ibadah lainnya dengan maksimal. Dan terkadang lewat ibadah yang lain inilah yang mengantarkan seseorang kepada derajat yang tinggi di sisi Allah Ta'ala.

Salah satu bentuk ibadah tersebut adalah karakter terpuji. Seseorang yang menghiasi dirinya dengan karakter terpuji mendapatkan derajat sejajar dengan orang yang maksimal dalam shalat dan puasa. Anugerah ini adalah keutamaan dari Allah yang diberikan kepada hamba-Nya yang dikehendaki.

Maka dari itu, karakter merupakan salah satu sarana untuk memperoleh derajat yang tinggi di sisi Allah Ta'ala.

Hadits yang menjadi sandaran dalam hal ini adalah sebagaimana yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari jalur Abu Darda bahwa Nabi Muhammad pernah bersabda:

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ : سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَا مِنْ شَيْءٍ يُوضَعُ فِي الْمِيزَانِ أَثْقَلُ مِنْ حُسْنِ الخُلُقِ ، وَإِنَّ صَاحِبَ حُسْنِ الخُلُقِ لَيَبْلُغُ بِهِ دَرَجَةً صَاحِبِ الصَّوْمِ وَالصَّلَاةِ . هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الوَجْهِ .

Dari Abu Darda` ia berkata; Saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak ada yang lebih berat dalam timbangan daripada karakter yang baik, dan sesungguhnya orang yang berkarakter baik akan mencapai derajat orang yang berpuasa dan shalat." Berkata Abu Isa: Ini merupakan hadits gharib melalui jalur ini. (H.R. Tirmidzi No. 1926)

Maka sabda beliau “*sesungguhnya orang yang berkarakter baik akan mencapai derajat orang yang berpuasa dan shalat*” mengindikasikan secara eksplisit, bahwa karakter terpuji adalah sarana untuk mencapai derajat orang yang berpuasa dan shalat.

Ketiga aspek ini disebutkan bukan berarti pembatasan, karena pemakalah yakin masih ada aspek-aspek lainnya yang belum disebutkan. Mengingat kuantitas hadits Rasulullah yang berkaitan dengan pendidikan karakter sangatlah banyak.

D. KESIMPULAN

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan pendidikan karakter berbasis hadits Rasulullah mencakup tiga aspek utama:

Pertama: Landasannya, yang mencakup al-Qur'an dan Takwa kepada Allah Ta'ala.

Kedua: Ruang lingkungannya, yang meliputi Interaksi seorang hamba baik secara vertikal maupun horizontal, dan Interaksi seorang hamba dengan istri dan keluarganya.

Ketiga: Fungsinya, yang mencakup karakter sebagai tujuan pendidikan dan karakter sebagai sarana untuk meraih derajat orang shalat dan puasa. *Wallahu a'lam.*

E. DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahannya.

Abdullah, Yatimin, 2007 M, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Amzah: Jakarta.

Al-'Asqalāni, Ahmad Bin 'Ali Bin Hajar, 1421 H/ 2001 M, *Fatḥ al-Bārī Syarḥ Shahih al-Bukhārī*, Dār as-Salām: Riyadh.

Al-Bukhārī, Muhammad Bin Ismā'īl, *Shahih al-Bukhārī*, 1428 H/ 2007 M, Dār al-Kitāb al-'Arab: Beirut.

An-Nawawi, Muḥyi ad-Din, 1422 H/ 2001 M, *Al-Minhaj Syarah Shahih Muslim*

Bin al-Ḥajjāj, Dār al-Ma'rifah: Beirut.

Asy-Syeikh Ahmad Syâkir, 1425 H/ 2005 M, *'Umdatul at-Tafsîr 'An al-Hafidz Ibn Katsîr*, Dâr al-Wafa: Kairo.

At-Tirmidzi, Muhammad bin 'Isa, 1420 H/ 1999 M, *Jami' Tirmidzi*, Dâr as-Salâm: Riyadh.

Bin 'Utsaimîn, Muhammad, 1423 H/ 2002 M, *Syarḥ Riyādh ash-Shāliḥīn*, Dâr as-Salām: Kairo.

_____, *Makarim al-Akhlaq*, Maktabah Syamilah vol. 2011

Haqqī, Ahmad Mu'adz, 1421 H./ 2000 M, *al-Arba'ūna Ḥadīsan Fī al-Akhlaq Ma'a Syarḥihā*, Dār Thawīq:Riyadh.

KBBI Pusat Bahasa Edisi keempat, 2008 M, PT Gramedia: Jakarta.

Syafri, Ulil Amri, 2012 M, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an*, Raja Grafindo Persada: Jakarta.

Tafsir, Ahmad, 2006 M, *Filsafat Pendidikan Islam*, Remaja Rosdakarya: Bandung.

_____, 2012 M, *Ilmu Pendidikan Islami*, Remaja Rosdakarya: Bandung.